

## INTISARI

Penelitian ini membahas tentang dramaturgi sebagai sebuah sistem penciptaan teater dalam konteks kolaborasi lintas-budaya. Terdapat tiga kasus kolaborasi yang dijadikan objek material kajian, yakni: *The Eyes Of Marege* (2007); *Under The Volcano* (2016); dan *100% Yogyakarta* (2015). Empat hal yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah wujud teks pertunjukan dari pementasan-pementasan teater kontemporer Indonesia dalam kolaborasi lintas-budaya?; (2) Bagaimanakah proses pembentukan teks dramatik yang dilalui oleh pementasan-pementasan teater kontemporer Indonesia dalam kolaborasi lintas-budaya?; (3) Bagaimana peran dramaturg dalam proses dramaturgi pementasan-pementasan teater kontemporer Indonesia dalam kolaborasi lintas-budaya tersebut?; dan (4) Bagaimana makna dari dramaturgi dalam pementasan-pementasan teater kontemporer Indonesia hasil kolaborasi lintas-budaya tersebut?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian teater (*theatre studies*) dengan fokus pada kajian dramaturgi. Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, digunakan kerangka teoritis, yang dibangun dari sejumlah konsep, yakni: dramaturgi sebagai sistem, dramaturg dan peran dramaturgis, serta kolaborasi lintas-budaya. Hasil analisis menunjukkan beberapa kesimpulan, yakni: *pertama*, proses dramaturgi dalam kolaborasi lintas-budaya di masa kini bukanlah merupakan suatu proses transformasi dari budaya sumber ke budaya sasaran sebagaimana diyakini oleh Teater Interkultural melainkan suatu kontestasi kultur dramaturgi masing-masing pihak. *Kedua*, proses pembentukan teks dramatik dalam kolaborasi lintas-budaya masa kini, pada dasarnya adalah suatu ‘medan pertarungan’ di mana suara sub-altern dimunculkan melalui subversi lakon. *Ketiga*, peran utama dari dramaturg dalam kolaborasi lintas-budaya adalah sebagai seorang emansipator, yang punya kesempatan untuk menyetarakan budaya dunia ketiga dengan dunia pertama, tidak saja dalam hal kuasa atas kekayaan budaya tetapi juga atas metode penciptaan karya teater; dan *keempat*, dramaturgi lintas-budaya adalah dramaturgi yang berbeda dengan dramaturgi karya teater konvensional, eksperimental, maupun organik, sehingga dapat dinamakan sebagai ‘dramaturgi keempat’ yang bersifat emansipatoris dan memiliki beban keterbacaan dua arah.

Kata Kunci: Dramaturgi, Kolaborasi, Lintas Budaya, Teater Kontemporer

## **ABSTRACT**

This research discusses dramaturgy as a theater creation system in the context of cross-cultural collaboration. There are three cases of collaboration that are the material object of this study, namely: *The Eyes Of Marege* (2007); *Under The Volcano* (2016); and *100% Yogyakarta* (2015). The four questions that are questioned in this study are: (1) What is the appearance of the performance text of contemporary Indonesian theater performances in cross-cultural collaboration ?; (2) What is the process of the formation of dramatic texts that are passed by contemporary Indonesian theater performances in cross-cultural collaboration ?; (3) What is the role of dramaturg in the dramaturgy process of Indonesian contemporary theater performances in the cross-cultural collaboration ?; and (4) What is the meaning of dramaturgy in contemporary Indonesian theater performances as a result of cross-cultural collaboration?

This study uses theater studies approaches with a focus on dramaturgy studies. To answer this problem, a theoretical framework is used, which is built on a number of concepts, namely: dramaturgy as a system, dramaturg and the role of dramaturgis, as well as cross-cultural collaboration. The results of the analysis show several conclusions, namely: first, the process of dramaturgy in cross-cultural collaboration in the present is not a process of transformation from the source culture to the target culture as believed by the Intercultural Theater but rather a contestation of dramaturgy culture of each party. Second, the process of forming dramatic texts in contemporary cross-cultural collaboration is basically a 'battlefield' in which the sounds of sub-alternations are raised through subversion of the play. Third, the main role of dramaturg in cross-cultural collaboration was as an emancipator, who had the opportunity to equalize third world culture with the first world, not only in terms of power over cultural wealth but also in the method of creating theater works; and fourth, cross-cultural dramaturgy is dramaturgy that is different from dramaturgy conventional, experimental, and organic theater works, so that it can be named as 'fourth dramaturgy' that is emancipatory and has a two-way readability.

**Keywords:** Dramaturgy, Collaboration, Cross Culture, Contemporary Theater